

## NEGOSIASI GENDER DALAM PRAKTIK BESIRU: PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM STRATEGI ADAPTASI EKONOMI KELUARGA PETANI DI DUSUN SEJARI, SUMBAWA

Putri Liana<sup>1\*</sup>, Imran Siswadi<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: [putriliana910@gmail.com](mailto:putriliana910@gmail.com)

| Article Info                                                                                                | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Article History</b><br>Received: 26 Juni 2026<br>Accepted: 02 Agustus 2026<br>Published: 31 Agustus 2026 | <i>This study examines gender negotiation in the practice of besiru and explores the role of housewives in the economic adaptation strategies of farmer households in Dusun Sejari, Plampang District, Sumbawa Regency. Farmer households in rural areas continue to face economic uncertainty due to fluctuating agricultural yields, climate change, and limited access to production resources. In this context, besiru, a local collective labor practice based on reciprocity, functions not only as a traditional form of mutual cooperation but also as a social arena that reflects gender relations within agrarian communities. This study employed a qualitative descriptive approach with a sociological ethnographic perspective. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving 11 informants consisting of housewives, male farmers, and community leaders. The findings show that housewives play a significant role in sustaining besiru practices through labor contribution, food preparation, work coordination, and the maintenance of social networks within the community. However, women's contributions remain structurally marginalized because domestic responsibilities and decision-making authority are still largely shaped by patriarchal norms. Despite these limitations, women continue to negotiate their roles and build agency through active participation in collective agricultural and community-based economic activities. Thus, besiru represents not only an economic adaptation strategy for farmer households but also a dynamic social space where gender relations are continuously negotiated in everyday rural life.</i> |
| <b>Keywords</b><br>Besiru;<br>Gender Negotiation;<br>Farmer Households;<br>Economic Adaptation.             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

### PENDAHULUAN

Rumah tangga petani di komunitas agraris menghadapi ketidakstabilan ekonomi akibat ketergantungan pada musim panen, fluktuasi harga hasil pertanian, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya produksi (Kementerian Pertanian, 2024). Kondisi tersebut mendorong masyarakat pedesaan mengembangkan berbagai strategi adaptasi ekonomi berbasis komunitas untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Salah satu praktik sosial yang masih bertahan di masyarakat Sumbawa adalah *besiru*, yaitu sistem kerja sama atau gotong royong dalam aktivitas pertanian yang dilakukan secara kolektif berdasarkan prinsip timbal balik (Sumarlin *et al.*, 2022).

*Besiru* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk solidaritas sosial tradisional, tetapi juga sebagai mekanisme pertukaran tenaga kerja non-upah yang membantu keluarga petani mengurangi biaya produksi pertanian (Fatmahandayani *et al.*, 2019). Dalam praktiknya, *besiru* melibatkan laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja tertentu sesuai norma sosial yang berkembang di masyarakat. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam aktivitas tersebut, baik secara langsung di lahan pertanian maupun melalui pengelolaan konsumsi dan kebutuhan domestik yang mendukung keberlangsungan kerja kolektif (Pertiwi *et al.*, 2024).

Meskipun perempuan memiliki kontribusi penting dalam praktik *besiru*, keterlibatan mereka sering kali tidak dipahami sebagai kerja ekonomi yang setara dengan laki-laki. Peran perempuan lebih banyak diposisikan sebagai bentuk dukungan terhadap aktivitas laki-laki sebagai kepala keluarga (Valerio *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik gotong royong dalam masyarakat agraris tidak sepenuhnya netral secara gender. Di dalamnya terdapat dinamika relasi kuasa, pembagian kerja, dan pengakuan sosial yang dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari (Farhall & Rickards, 2021).

Penelitian mengenai perempuan dalam sektor pertanian telah banyak dilakukan, khususnya terkait kontribusi perempuan terhadap ekonomi rumah tangga petani dan keberlanjutan produksi pertanian. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada keterlibatan perempuan dalam aktivitas pertanian formal dan belum banyak mengkaji praktik sosial lokal seperti *besiru* sebagai arena negosiasi gender dalam kehidupan masyarakat agraris (Hidayah *et al.*, 2022). Di sisi lain, kajian mengenai gotong royong pedesaan umumnya menempatkan praktik kolektif sebagai simbol solidaritas sosial tanpa melihat adanya dinamika relasi kuasa dan bias gender di dalamnya (Adhi *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan praktik *besiru* tidak hanya sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat relasi gender dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana praktik *besiru* berfungsi sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani sekaligus menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya negosiasi gender. Penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana ibu rumah tangga membangun ruang agensi di tengah struktur patriarki yang masih memengaruhi pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam masyarakat pedesaan (Senjaya & Yuliati, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis keterlibatan ibu rumah tangga dalam praktik *besiru* di Dusun Sejari, Sumbawa; (2) menjelaskan fungsi *besiru* sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani; dan (3) mengidentifikasi bentuk negosiasi serta bias gender dalam praktik kerja kolektif masyarakat agraris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Gender and Development* (GAD) sebagai kerangka utama dalam menganalisis relasi gender dalam praktik *besiru* pada masyarakat agraris di Dusun Sejari, Sumbawa. Pendekatan GAD menekankan bahwa ketimpangan gender merupakan hasil konstruksi sosial dan relasi kuasa dalam masyarakat, bukan semata-mata perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan (Kabeer, 1994). Melalui perspektif ini, perempuan dipahami sebagai aktor sosial yang memiliki agensi untuk menegosiasikan peran dan posisi mereka dalam struktur sosial yang patriarkal (Kabeer, 1999).

Dalam praktik *besiru*, perempuan tidak hanya terlibat dalam pekerjaan domestik, tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas produksi pertanian, pengorganisasian tenaga kerja keluarga, serta pemeliharaan hubungan sosial komunitas. Meskipun demikian, kerja perempuan sering kali diposisikan sebagai bentuk bantuan terhadap pekerjaan laki-laki sehingga kontribusinya belum sepenuhnya diakui sebagai kerja ekonomi produktif (Qanti *et al.*, 2022). Oleh karena itu, praktik *besiru* dipahami tidak hanya sebagai bentuk gotong royong tradisional, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berlangsungnya negosiasi gender dan relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Penelitian ini juga menggunakan konsep feminisasi pertanian untuk menjelaskan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas pertanian dan strategi ekonomi

rumah tangga. Fenomena ini muncul akibat perubahan sosialekonomi pedesaan yang mendorong perempuan mengambil peran lebih besar dalam sektor pertanian, meskipun akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan masih didominasi oleh laki-laki (Farnworth *et al.*, 2023). Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan ibu rumah tangga dalam praktik *besiru* menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga petani.

Selain itu, teori relasi kuasa digunakan untuk melihat bagaimana pembagian kerja, pengambilan keputusan, dan pengakuan sosial dalam praktik *besiru* dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki yang berkembang dalam masyarakat agraris. Relasi kuasa tidak hanya bekerja melalui dominasi langsung, tetapi juga melalui norma sosial dan kebiasaan yang membentuk posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Akgül, 2021). Meskipun demikian, perempuan tetap memiliki ruang agensi untuk membangun strategi adaptasi ekonomi melalui keterlibatan aktif dalam kerja kolektif dan jaringan sosial komunitas.

Dalam penelitian ini, praktik *besiru* dipahami sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani yang memungkinkan masyarakat pedesaan mengatasi keterbatasan tenaga kerja dan biaya produksi melalui kerja sama kolektif berbasis komunitas. Dengan demikian, praktik *besiru* tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial masyarakat pedesaan, tetapi juga memperlihatkan dinamika relasi gender dalam kehidupan ekonomi keluarga petani.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi sosiologis untuk memahami praktik *besiru* dan dinamika relasi gender dalam kehidupan masyarakat agraris di Dusun Sejari, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan *besiru* sebagai tradisi gotong royong, tetapi juga menganalisisnya sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi gender, struktur patriarki, dan strategi adaptasi ekonomi keluarga petani (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada November–Desember 2025 menggunakan pendekatan *focused ethnography*, yaitu etnografi yang memusatkan perhatian pada praktik sosial tertentu dalam ruang dan waktu yang terbatas, namun dilakukan secara intensif dan reflektif (Kelly, 2022). Fokus penelitian diarahkan pada peran ibu rumah tangga dalam praktik *besiru*, fungsi *besiru* sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani, serta dinamika negosiasi gender dalam pembagian kerja dan relasi kuasa masyarakat pedesaan.

Jumlah informan sebanyak 11 orang ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian kualitatif yang lebih menekankan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan serta pemahaman informan terhadap praktik *besiru* agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Informan dipilih dari beberapa kategori, yaitu 4 ibu rumah tangga petani yang aktif dalam *besiru*, 2 ibu rumah tangga yang tidak terlibat dalam *besiru*, 4 petani laki-laki, dan 1 tokoh masyarakat untuk memperoleh variasi perspektif mengenai relasi gender, pembagian peran, serta dinamika praktik *besiru*. Jumlah informan dinilai memadai karena informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola data yang berulang dan mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Guest *et al.*, 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi partisipatif dilakukan melalui

keterlibatan peneliti dalam aktivitas masyarakat serta pengamatan terhadap dinamika sosial yang terjadi selama penelitian berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan bentuk negosiasi gender yang dialami informan dalam praktik *besiru*. Wawancara dilakukan secara fleksibel menyesuaikan kondisi lapangan dan kedalaman informasi yang diberikan informan, dengan rata-rata berlangsung selama 30-60 menit. Pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan tema baru, khususnya terkait pembagian kerja, relasi kuasa, pengambilan keputusan, dan kontribusi perempuan dalam praktik *besiru*. Dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara digunakan untuk mendukung keakuratan data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema mengenai pembagian kerja, relasi kuasa, peran perempuan, dan strategi adaptasi ekonomi keluarga petani dalam praktik *besiru*. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh selama penelitian. Peneliti juga melakukan refleksi kritis selama proses penelitian untuk menjaga jarak analitis dan meminimalkan bias dalam interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Praktik *Besiru* dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sejari

*Besiru* merupakan praktik gotong royong yang dilakukan masyarakat Dusun Sejari dalam berbagai aktivitas pertanian, seperti membersihkan lahan, menanam, hingga panen. Sistem ini dilakukan secara bergilir antaranggota komunitas tanpa pemberian upah secara langsung. Sebagai gantinya, anggota yang menerima bantuan berkewajiban membantu anggota lain pada waktu yang berbeda.

Dalam konteks ekonomi keluarga petani, *besiru* menjadi strategi penting untuk mengatasi keterbatasan tenaga kerja dan biaya produksi. Praktik ini memungkinkan keluarga petani tetap menjalankan aktivitas pertanian meskipun memiliki keterbatasan modal ekonomi. Selain itu, *besiru* juga memperkuat solidaritas sosial antaranggota masyarakat karena dibangun berdasarkan prinsip saling membantu dan hubungan timbal balik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fatmahandayani *et al.*, 2019; Adhi *et al.*, 2025) yang menjelaskan bahwa praktik *besiru* di masyarakat agraris NTB tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja kolektif, tetapi juga merepresentasikan solidaritas sosial, resiprositas, dan nilai kebersamaan dalam komunitas pedesaan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa *besiru* tidak hanya dimaknai sebagai tradisi sosial, melainkan juga sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani di tengah keterbatasan biaya produksi dan tenaga kerja.

Namun, praktik *besiru* di Dusun Sejari saat ini mulai mengalami perubahan. Sebagian masyarakat mulai beralih pada sistem kerja upahan karena dianggap lebih praktis dan efisien. Meskipun demikian, *besiru* masih dipertahankan oleh keluarga petani yang memiliki keterbatasan ekonomi dan hubungan sosial yang kuat dengan komunitas setempat.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa praktik *besiru* berada dalam situasi transisi akibat perubahan pola ekonomi pedesaan dan meningkatnya penggunaan sistem kerja upahan. Meski demikian, *besiru* tetap bertahan sebagai bentuk adaptasi ekonomi non-tunai yang mengandalkan solidaritas sosial dan hubungan timbal balik antaranggota komunitas.

## 2. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Praktik *Besiru*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Dusun Sejari memiliki peran penting dalam praktik *besiru*. Perempuan tidak hanya menjalankan pekerjaan domestik seperti memasak, mengurus rumah, dan merawat anak, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas pertanian, khususnya pada musim tanam dan panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran domestik dan produktif perempuan berlangsung secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani.

Dalam praktik *besiru*, perempuan berperan sebagai tenaga kerja sekaligus pengorganisir kerja kolektif. Perempuan terlibat dalam kegiatan mencabut bibit, menanam, menyiapkan konsumsi, serta mengatur anggota *besiru*. Namun peran tersebut sering kali dipandang sebagai dukungan informal sehingga tidak selalu memperoleh pengakuan sebagai bentuk kerja produktif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam praktik *besiru* tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga mencakup kerja produktif yang menopang keberlangsungan ekonomi keluarga petani. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Farnworth *et al.*, 2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian sering kali diposisikan sebagai “*family labor*” sehingga kontribusinya tidak sepenuhnya diakui sebagai kerja ekonomi utama. Dalam konteks Dusun Sejari, ibu rumah tangga tidak hanya menyediakan konsumsi, tetapi juga terlibat dalam pengorganisasian kerja kolektif dan pemeliharaan relasi sosial yang mendukung keberlangsungan praktik *besiru*. Hal ini menunjukkan adanya bentuk *invisible labor* yang membuat kontribusi perempuan cenderung tidak terlihat dalam struktur ekonomi pedesaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pendukung aktivitas pertanian, tetapi juga memiliki peran pengorganisasian yang penting dalam keberlangsungan kerja kolektif masyarakat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam praktik *besiru* masih dipengaruhi oleh norma gender patriarkal. Keterlibatan perempuan dalam pertanian sering dipahami sebagai bentuk bantuan terhadap suami, bukan sebagai kerja produktif yang setara. Selain itu, tidak semua perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam *besiru* karena keterbatasan domestik dan relasi kuasa dalam rumah tangga.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi gender dalam praktik *besiru* masih dipengaruhi oleh struktur patriarki yang membatasi ruang partisipasi perempuan dalam kegiatan produktif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Putri & Anzari, 2021) yang menunjukkan bahwa perempuan pedesaan mengalami beban kerja berlapis akibat peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pekerja ekonomi. Dalam praktik sehari-hari, perempuan tidak selalu melakukan perlawanan secara terbuka terhadap struktur tersebut, tetapi lebih banyak melakukan negosiasi melalui kompromi, pengaturan waktu kerja, serta keterlibatan aktif dalam menjaga keberlangsungan kerja kolektif masyarakat.

Melalui perspektif *Gender and Development* (GAD), temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki partisipasi tinggi dalam praktik pertanian dan strategi adaptasi ekonomi keluarga petani, tetapi belum sepenuhnya memiliki kontrol terhadap pengambilan keputusan dan sumber daya ekonomi. Dengan demikian, praktik *besiru* tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial masyarakat agraris, tetapi juga menjadi arena negosiasi gender dalam kehidupan sehari-hari keluarga petani.

## 3. *Besiru* sebagai Strategi Adaptasi Ekonomi Keluarga Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *besiru* di Dusun Sejari tidak hanya dimaknai sebagai bentuk gotong royong sosial, tetapi juga sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani. Sistem pertukaran tenaga dalam *besiru* membantu

keluarga petani mengurangi pengeluaran untuk biaya tenaga kerja pertanian.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *besiru* masih menjadi strategi adaptasi ekonomi penting bagi keluarga petani di tengah keterbatasan modal dan meningkatnya biaya produksi pertanian. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Samputra & Antriandarti, 2024) yang menjelaskan bahwa perempuan petani mengembangkan strategi adaptasi melalui solidaritas sosial dan kerja sama komunitas untuk menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakamanan pangan. Dalam konteks Dusun Sejari, *besiru* berfungsi sebagai mekanisme pertukaran sosial non-tunai yang memungkinkan keluarga petani mempertahankan keberlangsungan produksi pertanian tanpa ketergantungan penuh pada sistem kerja upahan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup keluarga petani dibangun melalui fleksibilitas pembagian peran dalam rumah tangga. Selain bekerja di sektor pertanian, anggota keluarga juga melakukan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Fleksibilitas pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa strategi adaptasi ekonomi keluarga petani tidak hanya bergantung pada kerja laki-laki sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga pada kemampuan rumah tangga dalam menyesuaikan pembagian kerja secara situasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa relasi gender dalam keluarga petani bersifat dinamis dan dinegosiasikan sesuai kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Selain berfungsi sebagai mekanisme penghematan biaya, *besiru* juga mempercepat penyelesaian pekerjaan pertanian melalui kerja kolektif. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas praktik *besiru* mulai mengalami penurunan akibat meningkatnya penggunaan sistem upah dan alat pertanian modern. Meskipun demikian, *besiru* tetap dipertahankan sebagai strategi adaptasi ekonomi non-tunai yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat pedesaan. Praktik ini juga membuka ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga melalui pengelolaan tenaga kerja, jaringan sosial, dan kerja kolektif masyarakat tani.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan *besiru* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, tetapi juga oleh kebutuhan ekonomi keluarga petani yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap modal dan tenaga kerja. Dengan demikian, *besiru* merepresentasikan bentuk adaptasi ekonomi lokal yang memperlihatkan keterkaitan antara solidaritas sosial, kerja kolektif, dan strategi bertahan hidup masyarakat agraris.

Melalui perspektif *Gender and Development* (GAD), praktik *besiru* menunjukkan bahwa strategi adaptasi ekonomi keluarga petani tidak hanya dibangun melalui kerja kolektif dan solidaritas sosial, tetapi juga melalui negosiasi peran gender dalam rumah tangga. Dengan demikian, *besiru* menjadi bentuk adaptasi ekonomi masyarakat agraris yang memperlihatkan keterkaitan antara kebutuhan ekonomi, relasi sosial, dan kontribusi perempuan dalam kehidupan keluarga petani.

#### **4. Negosiasi Gender dalam Praktik *Besiru***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *besiru* di Dusun Sejari menjadi arena negosiasi gender dalam pembagian peran kerja, pengambilan keputusan, dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan. Meskipun perempuan menjadi pelaku utama dalam praktik *besiru*, keterlibatan mereka tetap dipengaruhi oleh tanggung jawab domestik, kondisi fisik, serta relasi kuasa dalam rumah tangga.

Negosiasi gender terlihat dalam pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya mengerjakan pekerjaan yang dianggap membutuhkan tenaga fisik lebih berat, sedangkan perempuan terlibat dalam pekerjaan pertanian sekaligus pengelolaan konsumsi dan koordinasi kerja kolektif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam praktik *besiru* masih dibentuk oleh konstruksi sosial gender yang membedakan pekerjaan laki-laki dan perempuan berdasarkan asumsi kemampuan fisik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Huyer *et al.*, 2024) yang menjelaskan bahwa perempuan di sektor pertanian sering menjalankan peran ganda dalam ruang domestik dan produktif, tetapi kontribusinya tetap diposisikan sebagai pelengkap dari kerja laki-laki. Dalam konteks Dusun Sejari, perempuan tidak hanya bertanggungjawab pada konsumsi rumah tangga, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kerja kolektif dan hubungan sosial komunitas. Namun demikian, pembagian kerja tersebut tidak sepenuhnya bersifat kaku. Dalam beberapa rumah tangga, perempuan memiliki ruang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait praktik *besiru*.

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi dalam menentukan keterlibatan mereka dalam kegiatan produktif, meskipun masih berada dalam kerangka relasi gender yang patriarkal. Di sisi lain, tidak semua perempuan memiliki ruang keputusan yang sama karena sebagian masih dibatasi oleh tanggung jawab domestik dan izin dari suaminya.

Melalui perspektif relasi kuasa, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Dusun Sejari tidak sepenuhnya berada pada posisi pasif, melainkan terus membangun ruang negosiasi dalam kehidupan rumah tangga dan komunitas. Negosiasi tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi melalui praktik kompromi sehari-hari, pengaturan pembagian kerja, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas produktif masyarakat. Dengan demikian, praktik *besiru* memperlihatkan bahwa relasi gender dalam masyarakat agraris bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekonomi keluarga petani.

Selain itu, negosiasi gender juga terlihat dalam bentuk pengakuan terhadap kontribusi perempuan. Meskipun perempuan memiliki peran penting dalam kelancaran praktik *besiru*, kontribusi mereka sering kali dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab domestik, bukan sebagai kerja produktif yang bernilai ekonomi. Dengan demikian, pengakuan terhadap kerja perempuan belum sepenuhnya dipandang setara dengan kerja laki-laki.

Temuan ini memperlihatkan adanya marginalisasi struktural terhadap kerja perempuan dalam praktik pertanian pedesaan. Kontribusi perempuan cenderung diposisikan sebagai bentuk bantuan keluarga, sehingga kerja mereka tidak selalu memperoleh pengakuan sosial maupun ekonomi secara setara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bias gender dalam praktik *besiru* bekerja secara halus melalui normalisasi pembagian kerja berbasis gender yang telah dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agraris.

Melalui perspektif *Gender and Development* (GAD), praktik *besiru* menunjukkan bahwa relasi gender dalam masyarakat agraris bersifat dinamis dan dinegosiasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga membangun strategi adaptif melalui keterlibatan dalam kerja kolektif, pengambilan keputusan, dan pengelolaan jaringan sosial untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga petani.

## Pembahasan

Hasil penelitian mengenai praktik *besiru* di Dusun Sejari menunjukkan bahwa tradisi gotong royong tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aktivitas kerja bersama dalam bidang pertanian. *Besiru* menjadi bagian dari strategi kehidupan masyarakat petani yang menghubungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Praktik pertukaran tenaga kerja tanpa sistem upah secara langsung membantu keluarga

petani mengatasi keterbatasan modal produksi dan biaya tenaga kerja. Melalui mekanisme timbal balik, masyarakat mampu mempertahankan keberlangsungan aktivitas pertanian sekaligus memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *besiru* memiliki fungsi ganda dalam kehidupan masyarakat Dusun Sejari. Pada satu sisi, *besiru* berfungsi sebagai bentuk solidaritas sosial yang menjaga hubungan antarwarga melalui prinsip saling membantu. Pada sisi lain, praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme adaptasi ekonomi bagi keluarga petani yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik lokal masyarakat pedesaan tidak hanya bertahan karena nilai budaya, tetapi juga karena memiliki manfaat ekonomi yang nyata bagi keberlangsungan rumah tangga petani.

Namun, keberadaan *besiru* saat ini menghadapi perubahan akibat perkembangan sistem ekonomi pedesaan. Peralihan sebagian masyarakat menuju sistem kerja upahan menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam pengelolaan tenaga kerja pertanian. Sistem upah dianggap lebih praktis karena memberikan penyelesaian pekerjaan secara langsung tanpa menunggu pertukaran bantuan. Meskipun demikian, *besiru* tetap bertahan karena masih memiliki nilai sosial dan ekonomi bagi keluarga yang membutuhkan dukungan komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik tradisional dapat mengalami perubahan tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai bentuk strategi bertahan hidup masyarakat.

Dalam konteks peran perempuan, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki kontribusi penting dalam keberlangsungan praktik *besiru*. Perempuan tidak hanya menjalankan pekerjaan domestik, tetapi juga terlibat dalam aktivitas pertanian dan pengelolaan kerja kolektif. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam ekonomi keluarga petani, meskipun kontribusinya sering kali tidak memperoleh pengakuan yang setara dengan pekerjaan laki-laki.

Peran perempuan dalam praktik *besiru* memperlihatkan adanya bentuk kerja yang sering tersembunyi dalam struktur ekonomi rumah tangga. Aktivitas seperti menyiapkan konsumsi, membantu proses tanam dan panen, serta menjaga hubungan sosial antaranggota komunitas memiliki kontribusi besar terhadap keberlangsungan sistem kerja kolektif. Namun, karena pekerjaan tersebut sering dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab perempuan dalam keluarga, nilai ekonominya kurang terlihat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembagian kerja berbasis gender masih memengaruhi cara masyarakat memahami kontribusi perempuan dalam sektor pertanian.

Melalui perspektif *Gender and Development* (GAD), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat petani tidak hanya berada pada posisi sebagai pendukung aktivitas ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki peran dalam strategi adaptasi ekonomi rumah tangga. Perempuan membangun ruang partisipasi melalui keterlibatan dalam kegiatan pertanian, pengelolaan sumber daya keluarga, dan pemeliharaan jaringan sosial komunitas. Akan tetapi, ruang tersebut masih dipengaruhi oleh struktur patriarki yang membatasi akses perempuan terhadap pengambilan keputusan dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi.

Praktik *besiru* juga menunjukkan adanya proses negosiasi gender dalam kehidupan keluarga petani. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan masih mengikuti konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki pada pekerjaan yang dianggap membutuhkan kekuatan fisik lebih besar, sedangkan perempuan menjalankan pekerjaan pertanian sekaligus tanggung jawab domestik. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif. Perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan negosiasi melalui pengaturan

waktu, pembagian pekerjaan rumah tangga, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan produktif masyarakat.

Negosiasi gender dalam praktik *besiru* memperlihatkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga petani bersifat dinamis. Perempuan dapat memperoleh ruang partisipasi ketika kebutuhan ekonomi keluarga menuntut keterlibatan seluruh anggota rumah tangga. Namun, peningkatan partisipasi tersebut belum selalu diikuti oleh perubahan dalam pengakuan sosial terhadap kerja perempuan. Kontribusi perempuan masih sering dianggap sebagai bantuan terhadap pekerjaan laki-laki, bukan sebagai bentuk kerja produktif yang memiliki nilai ekonomi.

Dengan demikian, praktik *besiru* dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memperlihatkan hubungan antara solidaritas komunitas, strategi adaptasi ekonomi, dan dinamika relasi gender. Praktik ini tidak hanya membantu keluarga petani menghadapi keterbatasan ekonomi, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya proses pembentukan dan negosiasi peran antara laki-laki dan perempuan. Keberadaan *besiru* menunjukkan bahwa sistem lokal masyarakat agraris memiliki kemampuan untuk bertahan melalui kombinasi antara nilai budaya, kerja kolektif, dan fleksibilitas pembagian peran dalam rumah tangga.

Berdasarkan perspektif GAD, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap praktik ekonomi masyarakat pedesaan perlu mempertimbangkan kontribusi perempuan sebagai bagian penting dari sistem produksi keluarga. *Besiru* bukan hanya tradisi gotong royong, tetapi juga ruang tempat perempuan membangun peran, memperkuat jaringan sosial, dan mendukung ketahanan ekonomi keluarga petani.

## KESIMPULAN

Praktik *besiru* di Dusun Sejari merupakan bentuk kerja kolektif masyarakat pedesaan yang berfungsi sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani di tengah keterbatasan sumber daya produksi dan biaya tenaga kerja. *Besiru* tidak hanya memperkuat solidaritas sosial antaranggota komunitas, tetapi juga menjadi mekanisme pertukaran tenaga kerja non-upah yang membantu keberlangsungan aktivitas pertanian.

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam keberlangsungan praktik *besiru* melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian, penyediaan konsumsi, pengorganisasian kerja, serta pemeliharaan hubungan sosial antaranggota komunitas. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam menopang keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani. Namun demikian, kontribusi perempuan masih sering diposisikan sebagai bagian dari tanggung jawab domestik sehingga belum sepenuhnya memperoleh pengakuan sebagai kerja ekonomi yang setara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik *besiru* menjadi arena sosial tempat berlangsungnya negosiasi gender. Bias gender terlihat dalam pembagian kerja, pengakuan terhadap kontribusi perempuan, serta dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian, perempuan tetap membangun ruang agensi melalui keterlibatan aktif dalam strategi ekonomi keluarga dan jaringan sosial komunitas. Dengan demikian, praktik *besiru* perlu dipahami tidak hanya sebagai tradisi gotong royong masyarakat pedesaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperlihatkan dinamika relasi gender dalam kehidupan keluarga petani.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa praktik gotong royong lokal tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat pedesaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan, reproduksi, dan negosiasi relasi gender dalam kehidupan ekonomi keluarga petani. Dengan demikian, kajian mengenai praktik lokal seperti *besiru* penting ditempatkan dalam perspektif gender untuk memahami dinamika sosial masyarakat agraris secara lebih komprehensif.

## SARAN

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam sektor pertanian dan praktik kerja kolektif masyarakat pedesaan. Pemerintah desa maupun lembaga terkait diharapkan dapat memberikan ruang partisipasi yang lebih setara bagi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga dan komunitas.

Selain itu, praktik *besiru* sebagai kearifan lokal perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan. Penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan pertanian, pengelolaan ekonomi rumah tangga, dan pengembangan komunitas berbasis gender juga penting dilakukan untuk meningkatkan posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat agraris.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai praktik gotong royong lokal dengan pendekatan gender pada wilayah dan komunitas yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika relasi gender dalam masyarakat pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, R. N., Sumitro, Utomo, J., & Febriani, H. (2025). *Besiru : Studi Internalisasi Resiprositas Komunitas Petani Tembakau Berbasis Kearifan Lokal di Desa Ganti, Lombok Tengah. Empiricism Journal*, 6(4), 1981-1994.
- Akgül, D. F. İ. (2021). Power Relations In The Context Of Gender. *Social Science Development Journal*, 6(25), 1-9.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitatif, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Farhall, K., & Rickards, L. (2021). The “Gender Agenda” in Agriculture for Development and Its (Lack of) Alignment With Feminist Scholarship. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5, 573424.
- Farnworth, C. R., Bharati, P., & Galiè, A. (2023). Empowering Women, Challenging Caste? The Experience of a Dairy Cooperative in India. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7, 1114405.
- Fatmahandayani, S. I., Anggraeni, P., Haromain, N., & Komalasari, M. A. (2019). Konstruksi Solidaritas Sosial Besiru Masyarakat Di Desa Sembalun Bumbung. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 1(2), 149-167.
- Hemafitria, H., & Nurhadianto, N. (2024). Kearifan Lokal Mpara Pade Dayak Mali Untuk Memperkokoh Persatuan. *Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), 17-33.
- Hidayah, A. N., Sudrajat, J., & Fitrianti, W. (2022). Determinan Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan: Kasus Desa Pesisir Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 382-395.
- Huyer, S., Loboguerrero, A. M., Chanana, N., & Spellman, O. (2024). From gender gaps to gender-transformative climate-smart agriculture. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 67, 101415.
- Iskandar, M. J., Anwar, M., & Ashari, R. (2024). Strengthening of Agricultural Labor Based on Local Wisdom Model Besiru in East Lombok District. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(1), 24-31.

- Kelly, L. M. (2022). Focused Ethnography for Research on Community Development Non-Profit Organisations. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 23(2), 1-22.
- Kementerian Pertanian. (2024). *Statistik Penduduk dan Kemiskinan Sektor Pertanian Tahun 2024*. 1-205.
- Pertiwi, V. A., Fibriantingtyas, A., & Maulinda, R. (2024). Peran Ganda Perempuan Pedesaan dalam Rumah Tangga Petani Berperspektif Gender. *Agriekstensi*, 23(2), 318-330.
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(6), 757-763.
- Qanti, S. R., Peralta, A., & Zeng, D. (2022). Social norms and perceptions drive women's participation in agricultural decisions in West Java, Indonesia. *Agriculture and Human Values*, 39(2), 645-662.
- Safitri, N. S. J. (2021). Solidaritas Kelompok Tani Tembakau Dalam Meningkatkan Modal Sosial Yang Berkelanjutan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(Edition Khusus Sosiologi Perkotaan), 95-109.
- Samputra, P. L., & Antriandarti, E. (2024). Food insecurity among female farmers in rural West Sleman, Indonesia. *Agriculture and Food Security*, 13(1), 1-18.
- Senjaya, S., & Yulianti, Y. (2021). Gender And Design: Gender Bias In Agrotechnology. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 8(Special Issue), 41-45.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarlin, Anton, & Ismiati. (2022). Analisis Bentuk, Pola Pelaksanaan dan Peran 'Basiru' dalam Pembangunan Pedesaan di Desa Selante Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(6), 236-246.
- Valerio, E., Hilmiati, N., Stella Thei, R., Safa Barraza, A., & Prior, J. (2024). Innovation for whom? The case of women in cattle farming in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 106, 103198.